

Metode *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Anak Tunagrahita Sedang

Backward Chaining Method for Increasing Dressing Skill in Moderate Intellectually Disabled Child

Adelin Australiati Saragih

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima : 27 Juli 2020; Disetujui : 14 Agustus 2020; Dipublish : 29 Agustus 2020

*Corresponding author: E-mail: adelinasaragihpsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang anak tunagrahita kategori sedang yang belum mampu memakai pakaian khususnya pakaian berkancing secara mandiri. Orang di sekitar anak yaitu orang tua dan guru terbiasa untuk memberikan bantuan saat melihat anak tidak bisa melakukannya. Hal ini menyebabkan anak kurang mampu mengembangkan keterampilan bina diri secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *single subject design* dengan desain A-B. Adapun metode yang digunakan untuk mengajarkan berpakaian pada anak tunagrahita yaitu dengan intervensi modifikasi perilaku *backward chaining* yang melibatkan empat langkah sederhana memakai pakaian berkancing. Keberhasilan dari pemberian metode ini dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan anak sebelum diberikan intervensi (fase *baseline*) dengan saat dijalankannya/ setelah intervensi (fase *treatment* dan *follow up*). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa metode *backward chaining* dapat meningkatkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita kategori sedang. Orang tua dan guru dari anak tunagrahita juga memberikan kesempatan pada anak untuk memakai pakaian secara mandiri dengan dibantu oleh pemberian petunjuk (*prompt*) dan penguatan positif.

Kata Kunci: Tunagrahita Sedang; Metode *Chaining*; Keterampilan Bina Diri Berpakaian

Abstract

This research is based on moderate intellectually disabled child who has not been able to dress independently especially in buttoned shirt. People around the child that is the parents and teacher are accustomed to providing assistance when they see that the child cannot do it. This caused the child is less able to develop his daily living skill. This research is an experimental research using single subject design with A-B design. The method that is used to teach dress for intellectually disabled child is a backward chaining. Backward chaining is an intervention that used behavior modification. This intervention involves four simple steps to dress buttoned shirt. The findings indicated that the successful of this method can be seen from behavior change exhibited by the child before being given an intervention (baseline phase) with the time it was run / after the intervention (the treatment and follow-up phase). The results indicated that the backward chaining method can improve the moderate intellectually disabled child's dressing skills. Parents and teacher of the intellectually disabled child also provide opportunities for children to dress independently, assisted by giving instructions (prompts) and positive reinforcement.

Keywords: *Intellectually Disabled Child, Chaining Method, Dressing Skill*

Rekomendasi mensitasi :

Saragih, A. A. 2020. Metode *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan(J-P3K)*, 1(2): 119-127.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berupa adanya keterbatasan-keterbatasan di beberapa fungsi yaitu fungsi kognitif dan perilaku adaptif serta keterbatasan ini terjadi sebelum berusia 18 tahun. Pada fungsi kognitif, fungsi intelektual mereka secara signifikan berada di bawah rata-rata yaitu dengan IQ kurang dari 70, sedangkan pada fungsi adaptif mereka cenderung memiliki keterbatasan pada beberapa ranah seperti bina diri dan komunikasi (*American Psychological Association (APA), 2000*).

Tunagrahita terdiri dari beberapa kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat serta tunagrahita sangat berat/ parah. Berdasarkan kategori tersebut, maka salah satu kategori yang dapat dikembangkan potensinya yaitu kategori tunagrahita sedang yang memiliki rentang IQ berkisar antara 35-40 hingga 50-55.

Tunagrahita dalam kategori ini dianggap mampu untuk dilatih pada ranah adaptif, salah satunya pada keterampilan bina diri. Apabila potensi yang mereka miliki kurang mampu dikembangkan secara optimal, maka mereka cenderung bergantung dan membutuhkan bantuan secara intens pada orang di sekitarnya (*Mangunsong, 2009; APA, 2000; Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012; Friend & Bursick, 2012*).

Berdasarkan praktik kerja lapangan di suatu Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta (2016) didapatkan fenomena pada salah satu siswanya yang merupakan kategori tunagrahita sedang. Siswa tunagrahita sedang tersebut menunjukkan keterbatasan pada fungsi intelektual

dengan IQ sebesar 37 dan menunjukkan keterbatasan di ranah adaptifnya yaitu terkait keterampilan bina diri berpakaian khususnya pada pakaian berkancing yang kerap digunakannya pada seragam sekolah.

Hal ini menimbulkan permasalahan di lingkungan sekitarnya yaitu saat di rumah ibu menjadi semakin sering membantunya untuk berpakaian agar ibu dapat segera melakukan pekerjaan rumah lainnya sedangkan saat di sekolah guru juga kerap membantu anak tersebut untuk berpakaian karena guru juga dihadapkan pada tugas lainnya. Fenomena yang terjadi ini tidak sejalan dengan pendapat *Mangunsong (2009)* yang menyatakan bahwa pada dasarnya tunagrahita sedang dapat dilatih beberapa keterampilan tertentu jika diberikan pendidikan dan pelatihan sehingga seharusnya anak tunagrahita sedang dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri agar ia dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Keterbatasan anak tunagrahita dalam memakai pakaian berkancing seharusnya dapat dikembangkan dan diajarkan oleh orang di sekitar anak. Namun hal tersebut tidak terlihat pada diri anak khususnya saat berada di rumah. Anak kerap dibantu untuk memakai pakaian berkancing oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat *Bruininks, Thurlow dan Gilman (1987)* serta *Sattler, (2002)* yang menyatakan bahwa kebanyakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita lebih memilih untuk membantu anak mereka dalam melakukan tugasnya merawat diri dengan alasan untuk mempersingkat waktu. Keluarga yang memiliki anak tunagrahita umumnya memiliki ekspektasi yang rendah terhadap

keberhasilan mereka dan cenderung berekspektasi tinggi terhadap kegagalan pada kegiatan yang dilakukan sendiri oleh anak mereka.

Berdasarkan pandangan behaviorisme, perilaku dapat terbentuk dari hasil fungsi *person* dan *environment* (Sattler, 2002). Ketika anak tidak mampu melakukan perilaku adaptif untuk memakai pakaian berkancing dengan benar, ibu kerap mengambil alih pengerjaan tugas tersebut. Hal yang sama juga terjadi di sekolah, anak juga kerap mendapatkan bantuan dari guru saat ia mengalami kesulitan untuk mengancingkan seragamnya.

Bantuan yang diberikan ini kemudian menjadi penguatan bagi anak atas ketidakmandiriannya dalam memakai pakaian berkancing. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *operant conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku akan terbentuk karena penguatan yang diberikan dengan segera (Feist & Feist, 2008). Bantuan yang terus dilakukan ibu dan guru ketika anak memakai pakaian berkancing menjadi konsekuensi positif serta menimbulkan penguatan bagi anak untuk cenderung tidak menampilkan perilaku memakai pakaian berkancing sendiri. Adanya pengkondisian dari lingkungan khususnya bantuan yang ibu berikan membuat klien menjadi tidak mandiri.

Menurut Detrich & Higbee (2010) lingkungan di sekitar anak tunagrahita diharapkan dapat memberikan pelatihan keterampilan bina diri kepada anak tunagrahita. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan bina diri anak tunagrahita sedang yaitu menggunakan modifikasi perilaku dengan

metode chaining. Chaining merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan suatu keterampilan yang kompleks. Chaining berisikan langkah-langkah instruksi dari serangkaian tugas suatu keterampilan tertentu sehingga individu diminta untuk menyelesaikan serangkaian langkah-langkah tersebut agar menguasai keterampilan yang diharapkan (Hur & Osborne, 1993). Salah satu pilihan teknik chaining yang dapat dilakukan untuk mengajarkan keterampilan berpakaian khususnya pakaian berkancing yaitu dengan *backward chaining* (Sundel & Sundel, 2012; Saragih & Andayani, 2019).

Backward chaining digunakan untuk membangun suatu pola respon yang diharapkan sehingga perilaku dari seseorang dapat berubah sesuai dengan pola yang diharapkan tersebut. Pada *backward chaining*, langkah terakhir dari suatu tugas harus diperkuat terlebih dahulu, setelah respon terhadap langkah terakhir tersebut telah bertahan maka dapat dilanjutkan dengan langkah selanjutnya sehingga keseluruhan tugas yang diharapkan dapat dilaksanakan.

Berdasarkan dinamika permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan memberikan intervensi pada salah satu anak tunagrahita sedang. Adapun intervensi yang diberikan yaitu menggunakan metode chaining untuk meningkatkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita sedang.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu seorang anak tunagrahita kategori sedang yang berumur 7 tahun. Hasil tes IQ

menunjukkan bahwa ia memiliki skor IQ sebesar 37 (skala Binet) dan hasil dari VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) menunjukkan ia memiliki keterbatasan di ranah kemampuan adaptif seperti keterbatasan dalam mengurus diri sendiri, keterbatasan dalam mengambil keputusan, serta kurangnya keterampilan akademi. Salah satu kemampuan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu keterampilan bina diri berpakaian. Ia belum mampu untuk memakai pakaian berkancing secara mandiri sehingga kerap mendapatkan bantuan dari orang sekitarnya. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel tergantung (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

Variabel tergantung dalam penelitian ini merupakan keterampilan bina diri berpakaian. Definisi operasional dari keterampilan bina diri berpakaian pada penelitian ini yaitu perilaku subjek untuk dapat memakai pakaian khususnya pakaian berkancing secara mandiri, rapi dan tepat waktu. Sedangkan variabel bebas dari penelitian ini merupakan metode *backward chaining*. Definisi operasional dari metode *backward chaining* dalam penelitian ini yaitu salah satu teknik modifikasi perilaku yang dilakukan dengan membagi suatu tugas ke dalam langkah-langkah yang lebih sederhana. Tugas yang dilatih akan dimulai dari langkah akhir. Setelah langkah akhir bertahan maka dapat dilanjutkan pada langkah sebelum langkah terakhir dengan tetap menyertakan langkah terakhir yang telah dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain penelitian menggunakan *single subject design*. *Single*

subject design merupakan desain penelitian yang kerap digunakan pada penelitian yang melibatkan individu yang memiliki kebutuhan khusus (Alnahdi, 2013). *Single subject design* digunakan untuk mengukur perubahan perilaku yang merupakan hasil dari suatu intervensi (Bordens & Abbott, 2011; Coffee, 2011).

Pengukuran dilakukan pada periode waktu tertentu, dengan membandingkan diri subjek sendiri pada beberapa kondisi. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dilihat dan dibandingkan dari dua fase eksperimental yang berbeda, yaitu pada saat sebelum diberikannya intervensi dengan saat berjalannya atau setelah diberikannya intervensi (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005; Coffee, 2011; Alnahdi, 2013). *Single subject design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model A-B.

Pengukuran pada model ini diawali dari tahap A (*pre test*) dimana kondisi subjek diukur sebelum diberikannya intervensi. Tahapan ini biasanya disebut juga sebagai *baseline*. Pengukuran kemudian dilanjutkan dengan melihat perubahan perilaku yang subjek tunjukkan di tahapan B (*post test*) yaitu tahapan dimana subjek telah menjalankan intervensi yang diberikan. Tahapan ini biasanya disebut sebagai *treatment phase*. Evaluasi terhadap intervensi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dari tahap A ke tahap B (Gravetter & Forzano, 2009; Alnahdi, 2013).

Intervensi pada subjek dilakukan di sekolah subjek dengan melibatkan guru subjek. Sekolah dipilih karena kondisi rumah subjek yang tidak memungkinkan karena saat intervensi akan diberikan, ibu

subjek baru saja melahirkan adik subjek sehingga ibu kurang mampu ikut serta secara aktif menjalankan intervensi. Meskipun demikian, peneliti tetap memberikan psikoedukasi, arahan serta hasil intervensi kepada ibu subjek. Peneliti juga memberikan psikoedukasi kepada guru mengenai keadaan subjek dan prosedur intervensi.

Adapun intervensi pada penelitian ini digunakan dengan modifikasi perilaku dengan menggunakan metode *backward chaining*. Berikut merupakan prosedur dari pelaksanaan intervensi memakai pakaian berkancing dengan metode *backward chaining*:

1. Intervensi yang diberikan dibagi dari satu tugas yang kompleks menjadi beberapa langkah-langkah atau komponen-komponen sederhana yang disebut dengan *task analysis*. Setiap langkah atau komponen hendaknya sederhana dan tidak menyulitkan (Martin & Pear, 2003). Terdapat empat langkah-langkah tugas yang akan diajarkan kepada klien untuk menggunakan baju berkancing (Sundel & Sundel, 2005).
2. Teknik *chaining* yang diberikan menggunakan *backward chaining*. Sehingga tugas yang dilatihkan akan dimulai dari langkah akhir. Setelah langkah akhir telah bertahan maka dapat dilanjutkan pada langkah sebelum tugas akhir dengan tetap menyertakan langkah terakhir yang telah bertahan tadi. Begitu selanjutnya hingga langkah-langkah yang diberikan pada tahapan *chaining* selesai secara keseluruhan atau setidaknya sebagian tahapan.
3. Agar menguasai langkah-langkah dalam *chaining* tersebut maka akan digunakan *prompt*. Beberapa jenis *prompt* yang dapat digunakan untuk subjek yaitu *prompt* berupa satu seri gambar yang dapat memandu ia dalam mengerjakan langkah-langkah *chaining* atau dapat berupa *self instruction*. Selain menggunakan *prompt*, subjek juga dapat diberikan model dengan menyertakan penjelasan verbal pada setiap langkah-langkah tugas (Martin & Pear, 2003).
4. Jika subjek mengalami kesulitan atau lupa pada salah satu langkah, maka dapat disertakan *verbal prompt*. Jika subjek masih juga menunjukkan kesalahan atau kegagalan, maka dapat diberikan pengkoreksian terhadap kesalahannya dengan bantuan instruksional maupun langsung membantu individu tersebut untuk menampilkan langkah yang tepat. Jika subjek tidak melakukan kesalahan lagi maka dapat dilanjutkan ke langkah selanjutnya (Martin & Pear, 2003).
5. Penguatan positif digunakan untuk mempertahankan setiap tahapan yang telah klien kuasai. Martin & Pear (2003) menyatakan bahwa anak tunagrahita yang berhasil melakukan satu langkah hendaknya langsung diberikan pujian. Jika subjek telah mampu secara mandiri menguasai beberapa langkah maka pemberian penguatan dapat diminimalkan.
6. *Follow up* dilaksanakan untuk melihat sejauh mana perubahan dan ketetapan perilaku subjek setelah mendapatkan intervensi. *Follow up* dilakukan sebanyak empat kali.

Berikut merupakan tahap A (*baseline*) dari perilaku subjek:

Tabel 1. *Baseline* dan Analisis Tugas Memakai Pakaian Berkancing

No	Tugas	<i>Baseline</i>
1	Memegang kancing pakaian (memegang kancing pakaian diantara ibu jari dan jari telunjuk).	5
2	Memegang lubang kancing (memegang lubang kancing diantara ibu jari dan jari telunjuk)	5
3	Masukkan/ tekan kancing pakaian melalui lubang baju (hingga kedua ibu jari bertemu)	5
4	Tarik kancing pakaian yang telah masuk melalui lubang kancing	5

Keterangan tabel:

- 5 = subjek dibantu oleh ibu atau guru untuk memakai pakaian berkancing
- 4 = subjek dibantu untuk mengerjakan, ibu atau guru memberikan instruksi verbal
- 3 = ibu atau guru menunjukkan pengerjaan pada subjek dan memberikan instruksi verbal
- 2 = ibu atau guru menunjuk subjek untuk mengerjakan dan memberikan instruksi verbal
- 1 = ibu atau guru hanya memberikan instruksi verbal
- 0 = ibu atau guru tidak memberikan bantuan apapun dan subjek bisa mengerjakannya sendiri

Selain itu, *baseline* dari perilaku memakai pakaian berkancing juga dapat dilihat dari waktu yang dihabiskan subjek untuk memakai pakaian berkancing tersebut, berikut *baseline* nya:

Tabel 2. Waktu Memakai Pakaian Berkancing

Baseline	I	II	III	IV	V
Waktu	30	25	25	20	15
	menit	menit	menit	menit	menit

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara pada subjek, wawancara pada orang tua dan guru

subjek serta pemberian beberapa tes psikologi (tes intelegensi Binet dan VSMS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian berupa pemberian intervensi mengajarkan keterampilan pakaian berkancing dengan metode *backward chaining* pada subjek tunagrahita kategori sedang, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Perubahan Perilaku Subjek di Tahapan Intervensi Memakai Pakaian Berkancing

Tugas	B	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Memegang kancing pakaian (memegang kancing pakaian diantara ibu jari dan jari telunjuk)	5										2	1	1
Memegang lubang kancing (memegang lubang kancing diantara ibu jari dan jari telunjuk)	5							3	2	1	1	1	1
Masukkan/ tekan kancing pakaian melalui lubang baju (hingga kedua ibu jari bertemu)	5		3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1
Tarik kancing pakaian yang telah masuk melalui lubang kancing	5	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan tabel:

- 5 = subjek dibantu oleh ibu atau guru untuk memakai pakaian berkancing
- 4 = subjek dibantu untuk mengerjakan, ibu atau guru memberikan instruksi verbal
- 3 = ibu atau guru menunjukkan pengerjaan pada subjek dan memberikan instruksi verbal

2 = ibu atau guru menunjuk subjek untuk mengerjakan dan memberikan instruksi verbal
 1 = ibu atau guru hanya memberikan instruksi verbal

0 = ibu atau guru tidak memberikan bantuan apapun dan subjek bisa mengerjakannya sendiri

B = *baseline*

1-12 = hari dijalankannya intervensi

Tabel 4. Perubahan Perilaku Subjek Memakai Pakaian Berkancing saat *Follow Up*

Tugas	B	F1	F2	F3	F4
Memegang kancing pakaian (memegang kancing pakaian diantara ibu jari dan jari telunjuk)	5	1	0	0	0
Memegang lubang kancing (memegang lubang kancing diantara ibu jari dan jari telunjuk)	5	1	0	0	0
Masukkan/ kancing melalui lubang pakaian (hingga kedua ibu jari bertemu)	5	1	1	0	0
Tarik kancing yang telah masuk melalui lubang kancing	5	1	1	0	0

Keterangan tabel:

5 = subjek dibantu oleh ibu atau guru untuk memakai pakaian berkancing

4 = subjek dibantu untuk mengerjakan, ibu atau guru memberikan instruksi verbal

3 = ibu atau guru menunjukkan pengerjaan pada subjek dan memberikan instruksi verbal

2 = ibu atau guru menunjuk subjek untuk mengerjakan dan memberikan instruksi verbal

1 = ibu atau guru hanya memberikan instruksi verbal

0 = ibu atau guru tidak memberikan bantuan apapun dan subjek bisa mengerjakannya sendiri

B = *baseline*

F = *follow up*

Tabel 5. Perubahan Waktu Memakai Pakaian Berkancing

	I	II	III	IV
<i>Follow up</i>	5 menit	5 menit	2 menit	1 menit

Hasil intervensi yang tergambar di ketiga tabel (tabel 3, 4 dan 5) menunjukkan perubahan perilaku subjek setelah diberikan intervensi berupa pengajaran keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan metode *backward chaining*. Pada tahapan *baseline* yaitu saat subjek belum diberikan intervensi terlihat bahwa ketika subjek melakukan langkah-langkah memakai pakaian berkancing ia cenderung dibantu sepenuhnya oleh orang tua dan gurunya. Kemudian, setelah subjek menjalankan intervensi dengan metode *backward chaining* terlihat subjek mulai mampu menjalankan langkah berpakaian melalui instruksi verbal dan langkah pengerjaan yang ditunjukkan oleh guru.

Mendekati akhir intervensi, subjek terlihat sudah mampu memakai pakaian berkancing dengan hanya melalui pemberian instruksi secara verbal langkah memakai pakaian berkancing yang dilakukan oleh guru. Peneliti kemudian melakukan *follow up* beberapa hari setelah intervensi dihentikan. Berdasarkan hasil di awal *follow up* terlihat bahwa subjek masih membutuhkan instruksi verbal yang diberikan oleh guru saat akan melakukan beberapa langkah memakai pakaian berkancing. Kemudian beberapa hari menjelang akhir *follow up*, subjek Mulai mampu untuk mengerjakan setiap langkah memakai pakaian secara mandiri tanpa diberikan bantuan oleh guru.

Hal ini menunjukkan subjek mulai terbiasa dengan kegiatannya memakai

pakaian berkancing. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan subjek untuk memakai pakaian berkancing semakin cepat dibanding sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan metode *backward chaining*.

Berdasarkan hasil ini, maka diindikasikan bahwa metode *backward chaining* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan bina diri berpakaian. Metode ini sendiri merupakan bagian dari bentuk modifikasi perilaku. Beberapa studi telah menunjukkan dampak yang positif saat mengaplikasikan modifikasi perilaku pada anak tunagrahita. Penggunaan modifikasi perilaku ini kerap dilakukan untuk mengajarkan berbagai keterampilan bina diri yang dapat digunakan individu untuk menyesuaikan diri di lingkungannya (Martin & Pear, 2003).

Backward chaining merupakan salah satu teknik dari modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengajarkan suatu keterampilan yang kompleks. Melalui *backward chaining*, serangkaian tugas suatu keterampilan dapat dibagi menjadi langkah-langkah instruksi sederhana sehingga memudahkan individu agar menguasai keterampilan tersebut (Hur & Osborne, 1993). Beberapa penelitian mengaplikasikan metode ini untuk mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita, misalnya untuk memakai pakaian, melepaskan pakaian serta mengancingkan pakaian (Taras & Matase, 1990).

Keberhasilan metode *backward chaining* juga didukung oleh pemberian petunjuk (*prompt*) dan penguatan positif (*positive reinforcement*) dari mereka yang mengajarkan keterampilan berpakaian. Hal ini dikarenakan keterbatasan kognitif anak tunagrahita dalam mengingat rangkaian

langkah sehingga perilakunya dapat dibantu dengan pemberian *prompt*. Penggunaan *prompt* dapat membantu anak melakukan rangkaian tugas sesuai dengan langkah yang telah diajarkan secara perlahan-lahan. Hal lainnya yaitu berkaitan dengan penguatan positif yang diterima anak selama dalam pemberian intervensi. Penguatan positif diberikan agar mempertahankan setiap tahapan yang telah dikuasai anak. Penguatan dapat diminimalisir saat anak sudah Mulai mandiri dan menguasai langkah-langkah tugas (Sundel & Sundel, 2002; Martin & Pear, 2003).

Perubahan perilaku juga terlihat dari orang di sekitar anak yaitu orang tua dan guru. Sebelum dilakukannya intervensi baik orangtua maupun guru cenderung terbiasa untuk langsung membantu anak memakaikan pakaian berkancing tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba terlebih dahulu. Orangtua dan guru kemudian menunjukkan perubahan perilaku setelah intervensi berjalan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dan tetap memberikan bantuan hanya jika anak merasa kesulitan.

Bantuan yang diberikan juga tidak secara keseluruhan, namun dilakukan secara bertahap. Melalui pengawasan dan pengajaran yang dilakukan, anak kemudian Mulai terbiasa untuk memakai pakaian berkancing secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Detrich & Higbee (2010) dan Ormrod (2003) yang menyatakan bahwa lingkungan di sekitar anak tunagrahita diharapkan hendaknya dapat mendukung pengajaran keterampilan bina diri yang diberikan kepada anak tersebut sehingga diperlukan kerjasama antara berbagai pihak.

Penerapan pengajaran keterampilan bina diri yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan tunagrahita (Santrock, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan maka dapat disimpulkan bahwa metode *backward chaining* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak tunagrahita kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnahdi, G. H. 2013. Single-Subject Designs in Special Education: Advantages and Limitations. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 15 (4): 1-9. doi: 10.1111/1471-3802.12039.
- American Psychological Association (APA). 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. New York: American Psychiatric Association.
- Bordens, K. S. 2011. *Research Design and Method: A Process Approach*. New York: Mc Graw Hill.
- Bruinink, R. H., Thurlow, M. & Gilman, C. J. 1987. Adaptive Behavior and Mental Retardation. *The Journal of Special Education*, 21 (1), 69-88.
- Coffee, G. 2011. Single Subject Design. *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. doi: 10.1007/978-0-387-79061-9_2654.
- Detrich, R. & Highbee, T. S. 2010. *Practical Handbook of School Psychology: Teaching Functional Life Skills to Children with Developmental Disabilities. Acquisition, Generalization And Maintenance*. New York: The Guilford Press.
- Feist, J. & Feist, G.J. 2008. *Theory of personality (7th Ed)*. New York: Mc Graw Hill.
- Friend, M., & Bursick, W. D. 2012. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers (6th ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. 2009. *Research Methods for The Behavioral Science*. Canada: Cengage Learning.
- Hallahan, D., Kauffman, J., Pullen, P. 2012. *Exceptional Learner, twelfth edition*. Amerika : Pearson Education, Inc.
- Hur, J. & Osborne, S. 1993. A Comparison of Forward And Backward Chaining Methods Used in Teaching Corsage Making Skills To Mentally Retarded Adults. *The British Journal of Developmental Disabilities*.2 (77), 108-117.
- Mangunsong, F. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Martin, G., & Pear, J. 2003. *Behavior Modification. What It Is and How To Do It. Seventh Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ormrod, J. E. 2003. *Educational Psychology. Developing Learners*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Saragih, A.A., & Andayani, B. 2019. Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 5 (2): 173-184. doi: 10.22146/gamajpp.49957.
- Sattler, J. M. 2002. *Assesment of children: Behavioral and Clinical Applications*. San Diego: Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Sundel, M., & Sundel, S. S. 2012. *Behavior Change in The Human Services-Behavioral and Cognitive Principles and Applications*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Taras, M. E., & Matese, M. 1990. Acquisition of Self-Help Skills. In: Matson, J. L., *Handbook of Behavior Modification with The Mentally Retarded. Second Edition*. New York: Springer Science + Business Media.